



Pencak Silat Sebagai Solusi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Tunarungu

**Rahmat Ilahi¹, Andi Temmassonge², Iyan Nurdiyan Haris³,
Maria Herlinda Dos Santos⁴, Adriana⁵**

^{1,4,5} Prodi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Bone

² Pendidikan Keperawatan Olahraga, IKIP PGRI Kalimantan Timur

³ Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

E-mail: mrrahmatilahi31@gmail.com¹, andi.songe96@gmail.com², iyanhariss@usn.ac.id³
mariaherlinda@unimbone.ac.id⁴, adriana88cell02@gmail.com⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-03-10

Revised : 2025-03-22

Accepted: 2025-03-28

KEYWORD

Disability

Violence

Sexual

Silat

KATA KUNCI

Disabilitas

Kekerasan

Seksual

Silat

ABSTRACT

Sexual violence is a crime that often occurs both in public and domestically. The service activities were carried out in three meetings, namely, first, conducting observations to see the problems and solutions that would be offered, second, holding seminars to increase students' and teachers' knowledge about sexual violence and pencak silat martial arts, third, implementing pencak silat practices in the prevention of sexual violence against children with special disabilities for deaf children. The implementation of this service activity went well, all because of the help and encouragement from the parties involved and we as the service team would like to say thank you very much. Measuring the success of the program by conducting interviews. The results of the final interview were that students began to have the courage to defend themselves when they received sexual violence from their friends. Entrust one of the teachers to be a pencak silat martial arts trainer using movements according to the book that has been created.

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang kerap terjadi baik di publik maupun domestik. Kegiatan pengabdian dilakukan tiga kali pertemuan, yakni pertama melakukan observasi untuk melihat masalah dan solusi yang akan ditawarkan, kedua melaksanakan seminar untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan guru tentang kekerasan seksual dan bela diri pencak silat, ketiga pelaksanaan praktik pencak silat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak disabilitas khusus anak tunarungu. Keterlaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, semua itu karena bantuan dan dorongan dari pihak-pihak yang terlibat dan kami selaku tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih. Mengukur keberhasilan program dengan mengadakan wawancara. Adapun hasil wawancara terakhir yang dilakukan adalah siswa mulai berani melakukan pembelaan diri ketika mendapatkan kekerasan seksual dari temannya. Mempercayakan salah satu guru untuk menjadi pelatih bela diri pencak silat dengan menggunakan gerakan-gerakan sesuai dengan buku yang telah dibuat.

1. Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang kerap terjadi baik dipublik maupun domestik. Kekerasan seksual ini kerap terjadi pada anak perempuan atau anak disabilitas, penyebab tindakan kekerasan seksual terjadi pada anak-anak karena kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual dan mereka kelihatan lemah atau tidak mempunyai kemampuan sehingga dapat dimanfaatkan oleh oknum atau pelaku pencabulan (Kamilla Azhar et al., 2019). Anak disabilitas sering mengalami kekerasan seksual. Istilah disabilitas dapat diartikan sebagai keterbatasan tubuh dan pikiran dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Ilahi et al., 2021). Baru-baru ini tepatnya 30 April 2024 salah satu media berita detik.com mengabarkan adanya pelecehan seksual yang dialami oleh anak disabilitas dan yang menjadi pelakunya adalah kakeknya sendiri, bukan hanya itu ada seorang peneliti berpendapat bahwa “tidak berdayanya seorang anak perempuan penyandang disabilitas dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai kekerasan seksual sehingga tidak mampu membela diri (Sina et al., 2019).

Sekolah luar biasa Amanah merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Bone, tepatnya di Jl. A. Palesangi, Kel. Biru, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92716, jarak dari perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Bone adalah satu kilometer (Rahim, 2018). Kebutuhan khusus yang dilayani di SLB Amanah adalah SLB-A (merupakan SLB yang khusus untuk penyandang tunanetra), SLB-B (merupakan SLB yang khusus untuk penyandang tunarungu), SLB-C1 (merupakan SLB yang khusus untuk penyandang tuna grahita), SLB-D (merupakan SLB yang khusus untuk penyandang tunadaksa) dan SLB-Q (merupakan SLB yang khusus untuk penyandang autisme) (Haris et al., 2021). Kekerasan seksual di SLB Amanah masih menjadi masalah serius, hal ini terjadi karena keterbatasan masalah yang dimiliki anak disabilitas terutama pada anak tunarungu (M. Chaerul Risal, 2022). Gangguan tunarungu ini adalah merupakan gangguan pendengaran. Rata-rata siswa SLB Amanah yang mengalami gangguan pendengaran mereka juga mengalami gangguan bicara atau tunawicara (Sari et al., 2021). Hal tersebut menyebabkan kekerasan seksual mudah terjadi, karena selain pendengarannya terganggu dan cara berbicara juga mengalami gangguan sehingga oknum-oknum dapat dengan leluasa melancarkan aksi kekerasannya.

Untuk menjaga agar anak disabilitas khususnya anak tunarungu dapat dibekali pengetahuan tentang kekerasan seksual dan bela diri. Banyak jenis bela diri yang biasa dikuasai terutama bela diri tradisional dan modern (Endang et al., 2018). Salah satu bela diri yang bagus untuk dipelajari ada bela diri pencak silat. Bela diri pencak silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia (RACHMAN, 2022). Dalam bela diri pencak silat terdapat gerakan yang dapat menghentikan pergerakan pelaku kekerasan seksual dan gerakan pencak silat sangat mudah dipahami dan dipelajari (Chantika Herdiman & Lubis, 2022). Dengan berbagai berita tentang kekerasan seksual yang terjadi pada anak disabilitas, alangkah baiknya para siswa diberikan pelatihan dan pemahaman gerak bela diri pencak silat agar dapat membela diri ketika mengalami kekerasan seksual. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian berupa seminar dan pelatihan teknik dasar bela diri pencak silat, dengan judul pengabdian “*Stop Kekerasan Seksual Anak Disabilitas (tunarungu) Melalui Bela Diri Pencak Silat*”.

2. Tinjauan Literatur

Pengabdian dengan judul “*Stop Kekerasan Seksual Anak Disabilitas (tunarungu) Melalui Bela diri Pencak Silat*” ada beberapa solusi dalam permasalahannya yaitu dapat menjadi tempat bagi anak tunarungu dan guru untuk belajar bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi dan memberikan bekal untuk anak tunarungu berupa gerakan bela diri pencak silat sebagai pertahanan atau pembelaan diri ketika terjadi kekerasan seksual pada mereka.

3. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan dan jenis penelitian *Mix Method*. Metode penelitian campuran merupakan metode penelitian yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi (Anggito dan Johan, 2018).

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan pelaksanaan dan metode pengabdian. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan memberi pelatihan gerakan pencak silat. Program pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan di SLB Amanah Kabupaten Bone. Pengabdian ini akan dimulai pada bulan pertama sejak pengabdian ini disetujui sampai bulan ke delapan. Kegiatan tersebut akan dirancang tiga kali pertemuan yaitu pertama melakukan observasi untuk melihat masalah dan solusi yang akan

ditawarkan, kedua melaksanakan seminar untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan guru tentang kekerasan seksual dan bela diri pencak silat, ketiga pelaksanaan praktek pencak silat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak disabilitas khusus anak tunarungu.

Untuk mempermudah dalam pemeriksaan kelengkapan data dalam penelitian ini maka diperlukan teknik pemeriksaan. Hal ini dilakukan untuk membantu penulis ilmiahnya dapat dikatakan sah, jikalau memenuhi syarat atau ketentuannya. Maka dari itu, keabsahan data dapat menggunakan triangulasi. Data yang telah ditemukan akan dicek kembali keasliannya dengan menggunakan teknik Triangulasi metodologis (Helaluddin dan Wijaya Hengki, 2019).

4. Hasil

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang kerap terjadi baik di publik maupun domestik. Kekerasan seksual ini kerap terjadi pada anak perempuan atau anak disabilitas. Penyebab tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak karena kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual dan mereka kelihatan lemah atau tidak mempunyai kemampuan sehingga dapat dimanfaatkan oleh oknum atau pelaku pencabulan. Setelah melakukan pengabdian langkah berikutnya melakukan evaluasi (Widoyoko, 2015). Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berakhir, hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan perilaku anak tunarungu setelah mengikuti seminar dan pelatihan bela diri pencak silat (Sugiharto & Rejeki, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahap dan diikuti oleh siswa dan guru. Selama pelatihan, keaktifan siswa dan guru sangat antusias dalam mengikuti pelatihan terbukti dengan hasil kehadiran siswa sebanyak 80% dan guru 100%. Kegiatan pelatihan ini memiliki tahapan yang dilakukan, seperti:

a. Tahap Pendekatan

Tahapan pendekatan dan diagnosa tahapan ini dilakukan untuk mengetahui atau mengidentifikasi pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak disabilitas khususnya anak tunarungu. Tim melakukan wawancara pada tenaga pendidik dan anak disabilitas khusus anak tunarungu terkait permasalahan pelecehan seksual. "Kekerasan seksual masih sering terjadi pada anak pada saat proses bermain di halaman sekolah, kekerasan yang sering terjadi yaitu siswa menyentuh bagian belakang siswa lain dan masih banyak lagi" Ungkap guru yang mengajar.



Gambar 1. Wawancara Bersama Guru

Tim pengabdian dapat menarik kesimpulan dari wawancara yang dilakukan bahwa masih ada kekerasan seksual yang terjadi pada anak disabilitas. Dari hasil wawancara atau diagnosis awal mengenai pelecehan seksual masih terjadi maka selanjutnya tim mencocokkan gerakan bela diri pencak silat yang sesuai dengan kebutuhan pada mitra dalam pencegahan pelecehan seksual dalam kehidupan sehari-hari yang akan dituangkan dalam bentuk buku.

b. Pelatihan atau Seminar

Setelah melakukan berbagai persiapan meliputi sarana, prasarana dan mendiagnosis permasalahan yang terjadi di SLB Amanah, diagnosa bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi.



Gambar 2. Pelatihan atau seminar

Selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pelatihan atau seminar mengenai kekerasan seksual. Seminar ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: 1) Memberikan materi tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual bagi anak tunarungu dan tenaga pendidik bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, 2) Narasumber yang digunakan berasal dari tim pengabdian dan salah satu guru yang bertindak sebagai penerjemah. 3) Materi akan diberikan dengan menggunakan model interaktif agar dalam pemberian materi melibatkan keterhubungan secara timbal balik, adapun materi yang akan disampaikan adalah bentuk kekerasan seksual, jenis pelecehan seksual, bela diri pencak silat.

c. Pelatihan Bela Diri

Setelah melakukan seminar atau setelah memberikan pemahaman tentang kekerasan seksual, maka tim pengabdian melakukan pelatihan bela diri pencak silat sebanyak empat pertemuan dan menggunakan gerakan yang sesuai dengan umur mereka (Iswana, 2013).



Gambar 3. Pelatihan Bela Diri

Adapun tahapan kegiatannya adalah: 1) Melakukan pelatihan mengenai pelaksanaan bela diri pencak silat sebagai bentuk pembelaan diri dari kekerasan seksual. 2) Pelatihan gerakan dasar pencak silat dilakukan perorangan, kemudian dilanjutkan secara berpasangan. 3) Melakukan latihan secara berpasangan dengan menggunakan pedoman yang ada pada buku. Adapun jurus yang diajarkan sebagai berikut:

1) Sikap kuda-kuda

Teknik kuda-kuda menjadi suatu sikap badan yang jadi tumpuan di saat melakukan sikap pasang dalam gerakan menyerang dan juga bertahan. Sikap kuda-kuda ini terbagi menjadi beberapa gerakan yaitu kuda-kuda tengah, depan, menyilang, belakang dan samping.

2) Pukulan

Gerakan menyerang pada olahraga silat dipakai untuk menyerang daerah tubuh tertentu dan pelumpuhan untuk lawan dalam mempertahankan diri. Pukulan dalam pencak silat terdiri dari beberapa gerakan, yaitu pukulan depan, pukulan melingkar, pukulan sengkol, pukulan keprek, pukulan tebas, pukulan tebas menggunakan dua tangan, pukulan tebanan, pukulan sanggah, pukulan cengkram, pukulan tusuk, dan pukulan totok.

3) Tangkisan

Umumnya gerakan tangkisan ialah suatu perbuatan yang dikerjakan dengan cara bersentuhan langsung dengan penyerangan yang dilakukan musuh. Teknik tangkisan bertujuan mencegah penyerangan juga untuk memblokir dan mempertahankan diri. Tangkisan terbagi menjadi beberapa gerakan, yaitu tangkisan dalam, tangkisan luar, tangkisan tegak atas, tangkisan bawah,

tangkisan menyilang atas, tangkisan silang bawah, tangkisan membuka dua tangan ke atas, tangkisan membuka kedua tangan ke bawah, tangkisan menyilang, tangkisan arah belakang, tangkisan siku mengarah depan, tangkisan siku samping, tangkisan siku atas, tangkisan siku arah dalam, tangkisan lutut arah depan, tangkisan lutut arah samping, tangkisan menggunakan tumit luar, tangkisan menggunakan tumit dalam, dan tangkisan menggunakan telapak kaki.

4) Elakan

Elakan menjadi suatu teknik Pencak Silat untuk dapat menghindari dari musuh dengan menggerakkan badan atau bagian tubuh kita agar menghindari dari serangan yang diberikan oleh lawan. Gerakan elakan terdiri dari beberapa gerakan, seperti elakan samping, elakan atas, elakan bawah, dan belakang.

5) Tendangan

Teknik dalam silat, yaitu tendangan, juga merupakan gerakan penyerangan dalam pencak silat dengan memakai kaki yang digunakan untuk menyerang. Gerakan tendangan terbagi menjadi empat gerakan, yaitu tendangan depan atau dupak, tendangan ganjal atau tendangan t, tendangan belakang dan tendangan samping atau sabit.

Tim pengabdian menargetkan dapat memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan bela diri pencak silat dalam mencegah kekerasan seksual anak tunarungu.

d. Evaluasi

Tujuan lain dari evaluasi adalah meninjau kendala yang terjadi selama proses pengabdian berlangsung. Adapun hasil kegiatan evaluasi adalah:

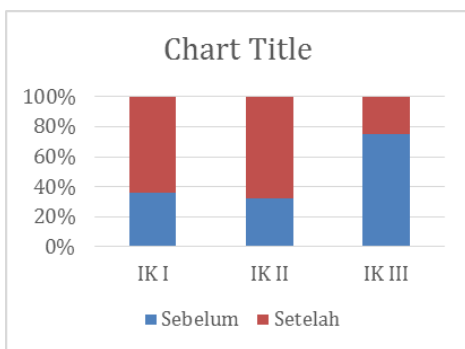
1) Keterlaksanaan kegiatan, keterlaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, semua itu karena bantuan dan dorongan dari pihak-pihak yang terlibat dan kami selaku tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih. 2) Mengukur keberhasilan program dengan mengadakan wawancara terakhir pada 3 orang siswa. Berikut presentasi keberhasilan untuk siswa:

Tabel 1. Hasil Pelatihan dari Siswa

Indikator Keberhasilan	Sebelum Pelatihan %	Setelah Pelatihan %
Pengetahuan Terhadap Kekerasan Seksual	45%	80%

Pemahaman Gerakan Bela Diri Pencak Silat	20%	85%
Seberapa Sering Mengalami Kekerasan Seksual	90%	30%

Dari tabel di atas dapat dilihat selisih persen sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan untuk pengetahuan terhadap kekerasan seksual sebesar 35%, pemahaman gerakan bela diri pencak silat 60% dan seberapa sering mengalami kekerasan turun sekitar 60%. karena adanya peningkatan secara signifikan maka pelatihan ini dapat dikatakan berhasil.



Gambar 4. Diagram Keberhasilan

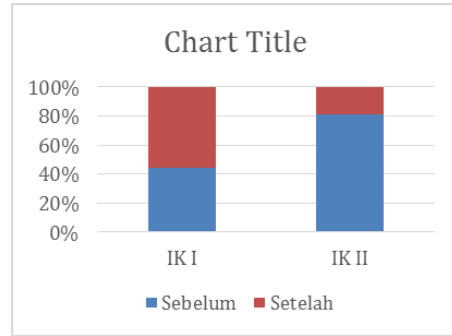
Adapun hasil wawancara terakhir yang dilakukan dengan 1 orang guru adalah siswa mulai berani melakukan pembelaan diri ketika mendapatkan kekerasan seksual dari temannya. Berikut presentasi keberhasilan dari hasil pengamatan guru:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Guru

Indikator Keberhasilan	Sebelum Pelatihan %	Setelah Pelatihan %
Pengetahuan Terhadap Kekerasan Seksual	80%	100%
Laporan Kekerasan Seksual Dari Siswa	85%	20%

Dari hasil pengamatan guru terhadap pengetahuan terhadap kekerasan seksual memiliki selisih 20% yang di mana guru yang diwawancarai ada beberapa kekerasan seksual yang belum dipahami, dan dari aktivitas siswa guru melihat dari

laporan siswa mengalami penurunan sebelum dan sesudah pelatihan dengan selisih 55%.



Gambar 5. Diagram Pengamatan Guru

3) Mempercayakan salah satu guru untuk menjadi pelatih bela diri pencak silat dengan menggunakan gerakan-gerakan sesuai dengan buku yang telah dibuat. Peran mitra dalam kegiatan, mulai awal kegiatan sampai akhir kegiatan yang dilakukan selama delapan bulan adalah menjadi salah satu fasilitator dalam melaksanakan pendampingan, mitra juga bekerja sama dalam memantau kegiatan dan perkembangan siswa dari hasil pelatihan.



Gambar 6 . Foto Bersama dengan Kepala Sekolah dan Guru

5. Diskusi

Kekerasan seksual merupakan kejahatan yang kerap terjadi baik dipublik maupun domestik. Kekerasan seksual ini kerap terjadi pada anak perempuan atau anak disabilitas, penyebab tindakan kekerasan seksual terjadi pada anak-anak karena kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual dan mereka kelihatan lemah atau tidak mempunyai kemampuan sehingga dapat dimanfaatkan oleh oknum atau pelaku pencabulan. Setelah melakukan pengabdian langkah berikutnya melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan berakhir, hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan perilaku anak tunarungu setelah mengikuti seminar dan pelatihan bela diri pencak silat.

Hasil yang disajikan pada pengabdian ini menunjukkan bahwa pengabdian yang dilakukan

berjalan sesuai dengan tujuan awal, selain itu ada beberapa literatur yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat diminimalisir melalui bela diri, salah satunya Nilai mengenai bela diri Pencak Silat yang semula didapat hanya 60,5 poin dari rata-rata keseluruhan peserta meningkat hingga 91,8 poin sedangkan pengetahuan mengenai aktivitas fisik yang semula hanya 64,9 poin meningkat hingga 93.4 poin dari rata-rata keseluruhan. Hal ini menandakan pelatihan yang dilakukan pada siswa-siswi SD *Labschool* Unnes mengalami peningkatan yang signifikan (Setiawan et al., 2023).

Selain itu tujuan lain dari evaluasi adalah meninjau kendala yang terjadi selama proses pengabdian berlangsung. Kendala yang dihadapi pada saat pelatihan yaitu komunikasi dengan siswa tunarungu, keterlibatan siswa lain yang bukan sampel dari pengabdian ini dan kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual. Dengan bantuan guru, kendala yang dihadapi bisa pada saat pelatihan dapat terselesaikan. Selain guru sala satu dari tim pengabdian yang paham dengan bahasa isyarat tangan sehingga interaksi antara siswa dan tim pengabdian berjalan dengan baik dan lancar. Adapun hasil kegiatan evaluasi adalah: 1) Keterlaksanaan kegiatan, keterlaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, semua itu karena bantuan dan dorongan dari pihak-pihak yang terlibat dan kami selaku tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih. 2) Mengukur keberhasilan program dengan mengadakan wawancara terakhir pada siswa dan guru. Adapun hasil wawancara terakhir yang dilakukan adalah siswa mulai berani melakukan pembelaan diri ketika mendapatkan kekerasan seksual dari temannya. 3) Mempercayakan salah satu guru untuk menjadi pelatih bela diri pencak silat dengan menggunakan gerakan-gerakan sesuai dengan buku yang telah dibuat.

6. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan awal dari pengabdian ini yaitu dapat menjadi tempat bagi anak tunarungu dan guru untuk belajar bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi. Dari tujuan yang pertama tim pengabdian telah melaksanakan kegiatan berupa pelatihan atau seminar tentang kekerasan seksual yang ditujukan untuk siswa dan guru. dan yang kedua memberikan bekal untuk anak tunarungu berupa gerakan bela diri pencak silat sebagai pertahanan atau pembelaan diri ketika terjadi kekerasan seksual pada mereka. Tujuan yang kedua telah terlaksana dengan adanya pelatihan gerakan pencak silat untuk siswa, mulai

dengan gerakan dasar sampai gerakan kombinasi, dari pelatihan ini tim pengabdian berharap dapat diterapkan sehingga angka kekerasan seksual dapat menurun.

Selain itu pengabdian ini memiliki alur dan langkah dalam penyelesaian keterlaksanaan kegiatan sehingga pengabdian ini berjalan dengan baik. Selain itu, bantuan dan dorongan dari pihak-pihak yang terlibat juga sangat membantu sehingga kami selaku tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih. Untuk mengukur keberhasilan program maka diadakan wawancara terakhir pada siswa dan guru. Adapun hasil wawancara terakhir yang dilakukan adalah siswa mulai berani melakukan pembelaan diri ketika mendapatkan kekerasan seksual dari temannya. Selain itu, mempercayakan salah satu guru untuk menjadi pelatih bela diri pencak silat dengan menggunakan gerakan-gerakan sesuai dengan buku yang telah dibuat.

Ada beberapa solusi dalam permasalahannya yaitu dapat menjadi tempat bagi anak tunarungu dan guru untuk belajar bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi dan memberikan bekal untuk anak tunarungu berupa gerakan bela diri pencak silat sebagai pertahanan atau pembelaan diri ketika terjadi kekerasan seksual pada mereka. Luaran yang diharapkan dalam pengabdian ini adalah laporan kegiatan pengabdian, menerbitkan buku pedoman bela diri pencak silat khusus untuk anak disabilitas dan juga membuat video tentang gerakan bela diri pencak silat.

7. Persembahan

Peran mitra atau pihak sekolah SLB Amanah dalam kegiatan, mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan yang dilakukan selama delapan bulan adalah menjadi salah satu fasilitator dalam melaksanakan pendampingan, mitra juga bekerja sama dalam memantau kegiatan dan perkembangan siswa dari hasil pelatihan. Hal ini yang membuat kami sangat berterima kasih.

8. Referensi

- Endang, O., Pengajar, K., & Fisiologi, J. (2018). Penguatan eksistensi bangsa melalui seni bela diri tradisional pencak silat. [*Nama jurnal atau penerbit tidak disebutkan*].
- Ilahi, R., Pendidikan, C. A., Olahraga, K., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2021). Analisis keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Amanah. *SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation*.

- Iswana, B. (2013). Model latihan keterampilan gerak pencak silat anak usia 9–12 tahun: A training model for pencak silat movement skills of children aged 9–12 years. *Jurnal Keolahragaan*, 1(1).
- Kamilla Azhar, J., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2019). Kekerasan seksual: Perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *SHARE: Jurnal Ilmiah Sosial Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.45814/share.v13i1.46543>
- Rachman, F. (2022). Penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan Tapak Suci di MI Muhammadiyah Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga. [*Laporan atau skripsi tidak diterbitkan*]. www.pps.uinsaizu.ac.id
- Rahim, A. (2018). Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif Kota Yogyakarta. [*Jenis karya belum disebutkan – misalnya tesis, disertasi, atau artikel*].
- Setiawan, I., Faza, R. U., Pujiyanto, A., Annas, M., Putra, R. B. A., Kurniawan, W. R., Deswanti, S. P., Fitriyani, A., Aditya, L., & Puspa, N. A. (2023). Pencegahan tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. *Dharma Pendidikan*, 3(2). <https://ejournal.unib.ac.id/>
- Sina, I., Dania, I. A., & Tim Penulis. (2019). Kekerasan seksual pada anak: *Child sexual abuse*. [*Nama jurnal atau institusi tidak dicantumkan*]. <http://bit.ly/OJSIbnuSina>
- Sugiharto, A. F., & Rejeki, H. S. (2023). Inovasi model latihan gerak pencak silat untuk anak usia 9–12 tahun. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 22(4), 167. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16576>
- Widoyoko, P. E. (2015). *Evaluasi program pembelajaran*.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).